



Karakteristik Tradisi Silat Mandar dalam Pertunjukan Palang Pintu sebagai Kearifan Lokal di Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu

Siti Gomo Attas¹, Novi Anoegrajekti², Siti Ansorayah³, Rizki Wardani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

tigo.attas@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Kata Kunci

karakteristik; silat Mandar;
palang pintu; kearifan
lokal; Pulau Tidung

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik tradisi Silat Mandar dalam pertunjukan palang pintu sebagai kearifan lokal di masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Melalui Karakter ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Pulau Tidung, bagaimana tradisi Silat Mandar sebagai karakter yang dapat digunakan menghadapi dan menanggulangi kerasnya kehidupan di pulau yang majemuk dan plural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yaitu melalui wawancara kepada masyarakat Pulau Tidung sebagai data emik yang akan menceritakan siapa dan bagaimana masyarakat Pulau Tidung bergeliat dengan semua pedoman hidup yang telah diturunkan oleh generasi pendahulunya. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal Clifford Geertz, (1973) mengenai karakter yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah membentuk karakter religiusitas, termasuk karakter berani, dan kerja keras. Karakter inilah yang menjadi pedoman masyarakat Pulau Tidung dan tercermin dalam kegaitan pencak silat mandar di masyarakat Pulau Tidung.

Pendahuluan

Sebagai karakter baru yang disebut sebagai orang Pulo, Masyarakat Pulau Tidung memiliki karakter tersendiri dengan tradisi Silat Mandar. Data tersebut berdasarkan data dari kelurahan. Kondisi masyarakat yang ada di Pulau Tidung secara umum berasal dari beberapa suku, antara lain dari Jawa, Sunda, ada juga dari Kalimantan itu asal mula dari tanah Tidung yang ada di Kalimantan. Karena di pulau Tidung juga ada makam Raja Pandita dari Tanah Tidung Kalimantan Utara. Pekerjaan mayoritas warga yang ada di Pulau Tidung, khususnya di Pulau Tidung Besar antara lain yaitu pegawai. Pegawai ini ada pegawai negeri, ada pegawai swasta, tapi ada juga pedagang dan nelayan. Khusus untuk nelayan, nelayan yang ada di Pulau Tidung umumnya nelayan-nelayan pancing harian, jadi bukan seperti nelayan yang pergi sehari-hari itu sangat sedikit yang ada di Pulau Tidung. Karakter nelayannya berbeda antara di Pulau Tidung dan di Pulau Kelapa. Untuk di Pulau Tidung itu karakter nelayannya itu pancing harian, jadi pergi satu hari ya hasilnya juga satu hari itu juga. Ikan yang didapat berdasarkan juga pesanan karena di Pulau Tidung sebagai salah satu pulau hunian yang berbasis wisata, jadi hasil tangkapan nelayan itu banyak yang sudah dipesan oleh wisatawan melalui para pemilik *home stay* yang ada di Pulau Tidung. Jadi para nelayan setelah melaut seharian sore atau malam Kembali. Ikan-ikan sudah ditunggu oleh warga yang memesan untuk dimasukan ke dalam lemari pendingin kemudian sampai di hari mereka pulang ke darat.

Karakter orang Pulau Tidung dan umumnya orang Pulo menghasilkan karakteristik dan budaya yang tersendiri di Pulau Seribu dapat kita lihat dalam gaya Bahasa, gerak-gerik dan juga pemikiran mereka. Gaya bahasa mereka yang cenderung bervolume keras dalam berbicara seperti orang Sulawesi, lincah dan gesit seperti tipikal orang Banten dan karakter-karakter kesukuan Indonesia lainnya. Mayoritas orang pulo memeluk ajaran agama Islam, dan kurang dari 0,1% beragama Kristen. Warga masih percaya dengan hal tabu, ataupun punya mantra yang diucapkan ketika pergi berlayar, menunjukkan Islam kultural orang Pulo. Pun tradisi dan budaya yang berkembang tak jauh dari etnis asal yang mereka bawa.

Salah Satu tradisi yang lahir di Pulau Tidung adalah tradisi Silat Mandar. Silat Mandar awalnya dikembangkan oleh Masaupi (52 tahun) yang dipelajari langsung dari ayahnya H. Abdul Halim, orang Pulau Tidung yang berasal dari Mandar, Mjaene, dan Silat Mandar ini diturunkan langsung dari orang tuanya H. Fatullah.

Silat Mandar itu dipelajari oleh semua, terutama keturunannya dan kedua generasi-generasi muda yang ada di Pulau Tidung dan bisa mengembangkannya ke seluruh masyarakat. Ya, terutama di Pulau Seribu dan umumnya kepada semua pulau. Jadi Silat Mandar adalah wadah untuk kita belajar bela diri dan istilahnya ada tambahan dari batiniannya untuk kita sama-sama bawa digenerasi yang akan datang dan kita kembangkan menjadi budaya di Kepulauan Seribu ini. Karena yang saya tau Silat Mandar ini adalah banyak manfaatnya bagi kita semua, terutama bela diri untuk anak-anak generasi muda dan semuanya.

Silat Mandar memiliki unsur-unsur yang terkandung dalam karakter unggulan juga selaras dengan Pendidikan Kecakapan Hidup yang diluncurkan Depdiknas pada tahun 2002 melalui Pendidikan Berbasis Luas (Depdiknas, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Atmawarni, bahwa tujuan dari life skill untuk membantu mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola kebiasaan buruk, meningkatkan potensi diri, inovatif dan kreatif (Atmawarni, 2020). Orntasi dari penerapan life skill pada pemuda untuk melengkapi pengetahuan kejurusan formal dengan aspek kecapakan fisik, mental, sikap, dan membentuk sistem pendidikan lebih realistis (Wahyuni & Indrasari, 2017). Konsep membentuk karakter melalui *life skill* keseluruhannya bisa meliputi: pertama, kesadaran diri dengan keimanan kepada Tuhan YME, mempraktekan karakter baik, dan memelihara lingkungan. Kedua, kesadaran akan potensi untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Ketiga, kecakapan sosial meliputi empati dan bekerja sama (Zaman, 2019). Karakter Pemuda yang semestinya, dalam konsep "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" tercantum dalam 9 pilar karakter untuk pemuda *Higher Order Thinking Skills* (Megawangi, 2004).

Palang pintu adalah kesenian berupa tradisi pantun yang diikuti dengan pertunjukan silatnya serta iringan musik marawis atau ketimpring. Tradisi Palang Pintu ini telah dipernalkan oleh Tim Peneliti UNJ di Pulau Tidung sejak 2018 lalu, melalui pelatihan dalam kegiatan P2M. Palang pintu ini dianggap cocok dengan karakter masyarakat Pulau Tidung karena mereka memiliki tradisi Silat Mandar yang atraktif dan penuh dengan gelora pada gerakan-gerakan jurus yang dibangun. Kolaborasi ini dianggap sesuai dengan sebuah pertunjukan budaya yang bisa dipertunjukkan dalam acara pernikahan orang Betawi. Sebagai salah satu cikal bakal dari pertunjukan yalil yang ada pada masyarakat Pulau Seribu khususnya Pulau Tidung. Menurut Algifari (20 tahun) Yalil adalah iring-iringan kepada pengantin perempuan untuk mengantarkan pengantin laki-laki yang telah selesai akad nikah dan resepsi. Acara Yalil biasanya dilaksanakan malam hari dengan iringan musik ketimpring dan salawatan pengantin laki-laki siap untuk tinggal bersama dengan pengantin perempuan. Doa-doa dialantunakan untuk kedua pengantin agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter tradisi Silat Mandar dapat menjadi karakter masyarakat Pulau Tidung dalam pertunjukan palang Pintu guna menghadapi gempuran budaya wisatawan yang datang begitu kuat pada kehidupan dan interaksi masyarakat Pulau Tidung. Persoalan karakter ini menjadi penting jika dihubungkan dengan karakter religiusitas.

Metode

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, serta dilakukan secara langsung ke lapangan. Pendekatan kualitatif bersifat alamiah, kontekstual, mengutamakan data langsung dan purposive, dengan analisis induktif yang berlangsung selama proses penelitian. Berpedoman terhadap penilaian subjektif, menggunakan kategorisasi nilai/kualitas. Sifat penelitiannya subjektif dan *transferability* (Ibrahim, 2015). Peneliti melihat Ajaran yang diberikan secara tekstual maupun lisan. Selain itu mengidentifikasi realita pada latihan pencak silat Mandar yang dipergunakan. Data yang dikumpulkan segala hal berupa informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji/diteliti. Konten dalam data ini bisa berupa kata-kata, lambang, simbol ataupun situasi dan kondisi real terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini sumber data utama diperoleh dari wawancara para tokoh Sesepuh, Silat Mandar Bapak Masaupi (52 Tahun), Pembina Sanggar Seribu Ceria, dan Abizar Algifari (20 tahun) sekarang sebagai Ketua Sanggar. Sumber data tambahan berupa segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun hasil rekaman wawancara. Data yang di ambil berupa buku yang dimaksud termasuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, Disertasi, Tesis dan Skripsi/Panduan Penelitian. Serta mampu memberikan informasi awal untuk sebuah penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Pencak silat sebagai karya masyarakat Indonesia mampu menjadi wadah pembentukan karakter pemuda bangsa yang semestinya. Latihan pencak silat dengan unsur jasmani, rohani, serta spiritual yang disenergikan secara tepat, mampu menghasilkan individu pemuda berkarakter mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metodologi analisis induktif yang berlangsung selama proses penelitian. Informan kunci terdiri dari. Data yang didapatkan saat latihan rutin pencak silat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan konten internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda dapat melalui latihan pencak silat berlandaskan pada panca dasar, yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Sedangkan karakter pemuda yang mampu dibentuk berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orangtua, negara dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat selaras dengan tujuan dari Pitua Silat mandar untuk ikut serta membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME, Bagian diskusi (pembahasan) adalah menginterpretasikan hasil penelitian. Di sinilah temuan dijalin bersama, dan masalah/tema utama diidentifikasi dan didiskusikan. Bagian diskusi ini bertujuan untuk: (1) menyatakan/mengidentifikasi temuan/tema utama penelitian; (2) menafsirkan sekaligus menghubungkan hasil penelitian untuk menunjukkan apa yang dimaksud dari hasil penelitian tersebut; (3) menghubungkan hasil penelitian kita dengan penelitian lain. Identifikasi tema utama dalam hasil penelitian akan membantu menyusun diskusi (pembahasan).

Menurut informasi dari Abizar (20 Tahun) Sanggar Seribu Ceria dimulai sejak tanggal 9 Juli 2009. "Sanggar Seribu Ceria ini terbentuk dari dzikir dan doa, jadi di tahun 2009 wisatawan sedang marak-maraknya dan memang masyarakat Pulau Tidung ini mengkhawatirkan adanya wisatawan karena takut ada dampak negatif yang masuk ke Pulau Tidung ini. Jadi para tokoh masyarakat, tokoh agama, RT dan RW bahkan tokoh pemuda pemudi mengadakan Musrembang, mengadakan forum bersama Bapak Ustadz Masyofi yang digagas langsung oleh beliau pendiri sanggar Seribu Ceria yang mempunyai niat untuk meneruskan warisan leluhur kami dengan membentengi para remaja untuk bisa lebih baik lagi dan bisa membentengi diri mereka. Silat Mandar pertama kali dibawa oleh Wak Normin, Wak Bamin, dan Wak H. Fatullah".

Silat Mandar bagi Abizar Algifari dan pemuda-pemuda Pulau Tidung telah menyatu dengan karakter diri mereka, tidak ada ketakutan untuk tetap tinggal di Pulau Tidung, karena kami telah diwariskan bekal hidup untuk mengolah dan mengembangkan pulau kami sebagai anak-anak Pulo. Lebih lanjut disampaikan, "Sampai sekarang masih ada Silat Mandar ini, dan diturunkan kepada anaknya H. Fatullah yaitu H. Ja'far dan diturunkan lagi kepada Bapak Masaupi, dan beliau mengembangkan Silat Mandar ini sedemikian rupa dan membentuk Silat Mandar ini dan menambahkan wadah untuk Silat Mandar, kesenian-kesenian dalam sebuah sanggar Seribu Ceria yang memang awalnya itu bukan sanggar Seribu Ceria yang awalnya bernama sanggar kesenian. Tetapi dalam forum itu Bapak Masaupi mengubah dengan harapan bisa menyeluruh ke pulau-pulau dan Alhamdulillah kita sudah ada cabang di Pulau Kelapa pada 2 Mei 2015".

Menurut Masaupi, "sejarah keberadaan silat mandar yang diperoleh dari kakeknya, Haji Fathullah aslinya adalah Orang dari di Pulau Panggang, Pulau Seribu dan dia menikah dengan orang Pulau Tidung yang bernama Romlah, nenek saya. Dia tinggal di Pulau Tidung untuk mengembangkan ilmu agama dan Silat Mandar. Prasmen itu tercipta, menurut Masaupi (52 tahun), "Pada saat kita menghadapi lomba sekitar tahun 2013 dan di lombakan tahun 2015 di Jakarta. Intinya kalau permainan Silat Mandar kalau saya dapat dari Haji Fathullah bin Ramli. Jadi dia membawa silat Mandar ini dan diturunkan kepada saya sebagai cucunya dan generasi penerusnya dikembangkan di Pulau Tidung, Sanggar Seribu Ceria.

Harapannya Silat Mandar itu dipelajari oleh semua, terutama keturunannya dan kedua generasi-generasi muda yang ada di Pulau Tidung dan bisa mengembang keseluruhan masyarakat. Ya, terutama di Pulau Seribu dan umumnya kepada semua pulau. Jadi Silat Mandar adalah wadah untuk kita belajar bela diri dan istilahnya ada tambahan dari batiniahnya untuk kita sama-sama bawa digenerasi yang akan datang dan kita kembangkan menjadi budaya di Kepulauan Seribu ini. Karena yang saya tau Silat Mandar ini adalah banyak manfaatnya bagi kita semua, terutama bela diri untuk anak-anak generasi muda dan semuanya.

Berdasarkan karakter yang ada pada silat Mandar, yaitu karakter religiusitas atau karakter beragama adalah pengatur (sistem) yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan keyakinan

serta pengabdian kepada Sang Pencipta Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama (आगम) yang berarti "cara hidup". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Menurut filolog Max Müller, akar kata bahasa Inggris "*religion*", yang dalam bahasa Latin *religio*, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya "takut akan Tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi, kesalehan" (kemudian selanjutnya Cicero menurunkan menjadi berarti "ketekunan"). Max Müller menandai banyak budaya lain di seluruh dunia, termasuk Mesir, Persia, dan India, sebagai bagian yang memiliki struktur kekuasaan yang sama pada saat ini dalam sejarah. Apa yang disebut agama kuno hari ini, mereka akan hanya disebut sebagai "hukum".[13]

Karakter silat Mandar yang ada hubungannya dengan nilai keagamaan bisa dilihat pada pedoman yang ada dalam ajaran dari silat ini. Menurut Masaupi (52 tahun),

"Silat mandar adalah silat yang memiliki *Pituah* dimulai dengan "*Bismillahirrahmannirrahim*. Yang pertama dua kalimat syahadat dulu, *Asyhadu al laa ilaaha illallah Wa Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (tiga kali kalau gak salah). Terus sholawat nabi *Allah humma sholli alaa Sayyidina Muhammad* (tiga kali). Istighfar *Astagfirullahaladzim*. Terus baca dzikir *Subhanallaah Walhamdulillah Wa laa ilaaha illallah Wallahu Akbar laahaula walaakuata illaa billahil aliyyladzim*".

"Baru dibaca kalimat pituahnya, pituahnya begini isinya
Isi asalnya reta
Tera asalnya kuat
Kue asalnya cawa
Adog asalnya batu".

"Sebut nama malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Kun Fayakun" Itu bahasa pituahnya, *petuah* Mandarnya, yang dari ibaratnya kalau orang cari bahasanya dari kerajaan, itu pituahnya?"

Masaupi melanjutkan, "Iya, kalau itu ketemu disana, disana gak mungkin ada pituah ini kalau bukan ada orang khususnya, artinya di Mandar Majenya cari saja pasti ketemu. Itu si Bapak saya yang ngomong ya almarhum Bapak saya, lalu bapak nurunin ke saya. Mandar Majene Jadi kakek itu berasal dari Mandar Majene, terus kalau pituah pencana beda lagi bu. Jadi dalam silat mandar itu ada 12 jurus. Jika orang yang belajar sampai 6 jurus harus dikasih pituahnya, namun kadang tidak mampu mengamalkannya. Itu terjadi dengan sendirinya memang harus ad penyeimbangannya. Gak tau udah dari sananya begitu, saya juga sebenarnya dari itu gak ngeri juga karena yang diserahinnya saya, ya saya terapin begitu, gak bisa saya bohongin mungkin saya kurangin atau lebihin gak mau, takutnya kan salah. Terus kalau gak dikasi tsi yang belajar itu bisa celeng, ya kasihan juga kalau mereka tidak bisa menyeimbangkan kekuatan ilmu bela diri dan ilmu agama itu sendiri".

Unsur religiusitas dari silat Mandar mampu membentuk karakter tunduk pada sang khalik, pencipta manusia dengan izinnya pada Sang Khalik. Termasuk patuh kepada orang tua dan guru, budi pekerti yang baik, serta meningkatkan spiritualitas. Setiap unsur kerokhaniaan diimplementasikan dalam pokok materi keimanan yang diberikan kepada murid secara bertahap sesuai tingkatan jurus. Muatan dari materi jurus atau prasmen juga terdiri dari pengetahuan ketuhanan dan etiket sosial, dan segala hal tentang makna filosofi materi pencak silat Mandar. Setiap muatan materi unsur kerokhaniaan di sampaikan setiap latihan rutin diantara jeda istirahat dan sebelum penutupan pulang.

Hasil yang diperoleh para siswa juga mengaami perubahan pada sikap kepada orang tua. Beberapa siswa mengaku sebelumnya berbicara, bersikap, bahkan ada yang membentak orang tuanya ketika marah sejak mengikuti latihan merasa bersalah. Kebiasaan berbicara sopan santun yang sering ditekankan dilatihkan dibawa hingga kerumah. Keuntungan dengan aktifitas olahraga membuat mereka juga memiliki kemampuan lebih untuk membantu pekerjaan berat orang tuanya. Bahkan ada orang tua yang secara langsung mengantarkan anaknya untuk latihan di PSHT UGM (wawancara Catur Nuraini 3 Juli 2019). Selaras dengan hasil penelitian Ibad (2019) bahwa konsep memayu hayuning bawana (salah satu filosofi dalam materi kerokhaniaan PSHT) merupakan salah satu fondasi akhlak yang dipegang teguh oleh warga PSHT dimana konsep tersebut merupakan sikap dalam upaya mewujudkan dunia sejahtera, damai dan selamat dunia akhirat, dengan tertuju pada nilai-nilai budi pekerti luhur, moral atau akhlaq al-Karim. Kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah memulai latihan di PSHT ditujukan agar siswa selalu ingat kepada Tuhan YME. Tidak hanya

pada dua waktu tersebut, dalam awal dan penutup sambung, bahkan kegiatan sebelum minum saat istirahat latihan. Kebiasaan memenuhi tuntunan agama selalu diperhatikan.

Moral pada pendidikan agama juga mengandung unsur kebiasaan yang baik, untuk menjadi orang baik. bahwa serta Ajaran PSHT segala aspek adalah usaha untuk menjadikan para siswa dan warga menjadi manusia yang baik budi pekertinya, mengenal baik dan buruk, serta menumbuhkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Implimentasi dari unsur kerokhanian dalam membenuk karakter sesuai dengan hasil penelitian Thohari (2017), bahwa materi kerokhanian PSHT memuat pendidikan agama, budi pekerti, etiket sopan santun, serta pengetahuan dan pengamalan kepada ketaatan kepada Tuhan YME.

Simpulan

Pembentukan karakter dalam silat mandar sebenarnya bukan gambaran baru dari masyarakat Pulau seribu terutama Pulau Tidung. Karena dalam kehidupan masyarakat julukan untuk seorang pendekar/pesilat akan merujuk pada seorang manusia yang gagah berani, sportif, hebat, dan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda dapat melalui latihan pencak silat Mandar, yaitu beladiri, kesenian, dan kerohanian. Implementasi dan pengamalan dari setiap panca silat Mandar dapat menumbuhkan karakter pemuda yang semestinya. Karakter pemuda yang baik berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada oran tua, negara dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat selaras dengan tujuan Pituah untuk ikut serta membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada tuhan YME. Seorang pemuda memang seharusnya tidak hanya mumpuni dalam bidang akademik saja, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, pemikiran kreatif dan aspek-aspek secara majemuk, holistik dan seimbang.

Daftar Rujukan

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106-119. doi:10.26418/j-psh.v3i2.3663
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Indonesia menurut desa hasil sensus penduduk 2010*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/website/fileMenu/Penduduk-Indonesia-Menurut-Desa-2010.pdf>
- Duija, I. N. (2005). Tradisi lisan, naskah, dan sejarah sebuah catatan politik kebudayaan. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, 7(2), 111-124. doi:10.17510/wjhi.v7i2.296
- Ibad, I. (2019). *Konsep memayu hayuning bawana persaudaraan setia hati terate dalam perspektif tasawuf* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/37884/>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irsyad, R. E. (2012). *Orang Pulo di pulau Karang*. Jakarta: Lab Teater Ciputat.
- Izzati, A. (2016). Nilai-nilai konstruk harmoni : Perspektif tokoh wayang Semar. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4(2), 261-275. doi:10.21043/fikrah.v4i2.1631
- Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dalam angka 2018. (2018, September 26). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu*. Retrieved from <https://kepulauanseribukab.bps.go.id/publication/2018/09/26/349ff6599ab51d041fe889ae/kecamatan-kepulauan-seribu-selatan-dalam-angka-2018.html>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*.
- Sudikan, S. Y (2020). *Kearifan budaya lokal*. Sidoarjo: Tankali.
- Thohari, I. (2017). *Upaya pendidikan karakter pada anggota persaudaraan setia hati terate di Kecamatan Balong Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo). Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2146/>
- Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. (2017). Implementasi pendidikan life skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 24-29. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/5086/3754>

- Wati, R. A. (2019). *Perspektif pendidikan Islam dalam pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri pencak silat persaudaraan setia hati terate: Studi pada PSHT ranting Wonoayu cabang Sidoarjo* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/30450/>
- Wirakusuma, R. M. (2014). Analisis kegiatan ekonomi kreatif di kawasan wisata bahari Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 49-58. doi:10.17509/jurel.v11i1.2902